

## Peran Wanita Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Perspektif Islam

Oleh:

Shofiyyah

Mahasiswa Pascasarjana INKAFI Gresik

Email: [Fiyasaif@gmail.com](mailto:Fiyasaif@gmail.com)

### ABSTRAK

Di era modern ini, perilaku amoral sudah tampak jelas terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga diakui menjadi pondasi pertahanan pertama dan terakhir dalam sistem pembangunan bangsa. Maka urgensi peran wanita (baca:ibu) sebagai tiang negara adalah untuk menjaga suatu negara agar tetap dapat berdiri dengan kokoh. Dan Islam pun memandang di sinilah peran wanita sebagai tiang negara pun dimulai. Perannya di mulai dari rumah, tempat ia tinggal bersama orang-orang yang disayangnya. Tujuan penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang peran wanita dalam pendidikan keluarga menurut perspektif Islam serta mengetahui seberapa penting peran wanita dalam pendidikan keluarga menurut perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan teknik analisa data deskriptif induktif. Dari hasil pengamatan dan pengolahan data maka disimpulkan bahwa peran wanita dalam pendidikan keluarga menurut perspektif Islam adalah memberikan pendidikan yang terbaik kepada buah hati, menjaga mereka tetap dalam fitrahnya dengan menanamkan pondasi yang kuat (Aqidah, syari'ah dan Akhlaq), motivasi (lingkungan yang mendukung), dan inspirasi (teladan) sehingga tumbuh menjadi generasi islami yang cerdas, berkualitas, mampu menghadapi tantangan zaman serta menjadi kebanggaan agama, nusa dan bangsa.

In this modern era, immoral behavior is already evident in the midst of community life. As the smallest unit of society, the family is recognized to be the first and final defense foundation in the nation's development system. So the urgency of the role of women (read: mother) as a pillar of the state is to protect a country so that it can stand firmly. And Islam also sees this where the role of women as a pillar of the state begins. His role starts at home, where he lives with the people he loves. The purpose of this study is to provide insight into the role of women in family education according to an Islamic perspective and to know how important the role of women in family education according to the Islamic perspective. The method used is literature study, with inductive descriptive data analysis techniques. From the results of observations and data processing, it can be concluded that the role of women in family education according to the Islamic perspective is to provide the best education to their children, keep them in their nature by instilling strong foundations (Aqeedah, syari'ah and akhlaq), motivation (environment support), and inspiration (exemplary) so that it grows into a generation of Muslims who are intelligent, qualified, able to face the challenges of the times and become the pride of religion, religion and nation.

**Kata Kunci :** *Islam, Peran wanita, Pendidikan keluarga*

### Pendahuluan

Dewasa ini, Indonesia dihadapkan pada persoalan dekedansi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian telah terjadi sehingga bermuara pada lahirnya berbagai perilaku amoral. Rasa malu, berdosa, bersalah atas sikap tidak terpuji, serta tidak patuh dengan norma-norma, tidak lagi menjadi

tuntutan dalam membangun kehidupan yang dapat bertanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai kemanusiaan. Ini merupakan PR berat yang harus diselesaikan terutama bagi dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat diakui menjadi basis pertahanan pertama dan terakhir dalam sitem pembangunan bangsa. Karna keluarga merupakan madrasah pertama dan utama.<sup>2</sup>

Anak adalah generasi masa depan. Pada pundak mereka, rancang bangun masa depan bangsa dan negara dibebankan.<sup>3</sup> Dan orangtua berperan menyiapkan generasi masa depan. Terutama seorang ibu. Rasulullah bersabda “...seorang istri adalah pemimpin bagi anak-anaknya di rumah”.<sup>4</sup>

Saat menjadi ibu, wanita mendapat tanggung jawab besar terhadap pendidikan buah hatinya. Ia sebagai sumber ilmu dan menjadi sekolah yang utama, ia menjadi tumpuan harapan terlahirnya generasi-generasi terdidik yang bertaqwa kepada Allah.

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا أُعِدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

“Ibu adalah sekolah, bila kau menyiapkannya, maka kau telah menyiapkan generasi terbaik”.<sup>5</sup>

Karna dibandingkan ayah-tanpa mengurangi derajat kaum pria-ibulah yang menghabiskan waktu paling banyak bersama anak, mulai dari masa kehamilan, pasca melahirkan, mensuplai asi dan membesarkannya. Maka keberadaan ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang Islami dalam keluarga. Ada kata mutiara yang berbunyi: “Wanita merupakan tiang sebuah negara, jika wanita di suatu negara baik maka baiklah negaranya, dan jika sebaliknya mereka rusak maka negaranya pun akan hancur”. Selayaknya fungsi tiang bagi sebuah bangunan, jika ia dirobohkan, roboh pulalah seluruh bangunan.<sup>6</sup> Wanita (baca:ibu) sebagai tiang negara, berperan menjaga negara agar tetap berdiri kokoh. Perannya di mulai dari rumahnya, tempat ia tinggal bersama buah kasihnya, tempat memberikan pendidikan terbaik untuk si kecil. Jangan sampai kehidupan suci mereka diwarnai oleh orang dan lingkungan yang tidak tepat. Orangtua harus bisa menciptakan lingkungan pertumbuhan dan perkembangan yang ideal mengingat anak terlahir ke dunia dalam kondisi fitrah; suci tak bernoda.<sup>7</sup> Nabi bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan, mereka lahir secara fitrah, maka kedua ibu bapaknya yang menjadi sebab dia beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” dengan demikian keterlibatan ibu sangat diperlukan dalam mengembangkan potensi fitrah yang dibawanya.

Pendidikan terbaik adalah pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang patuh kepada Allah dan rasul-Nya, berakhlak mulia, mengikuti Al Qur`an dan sunnah, berjiwa keislaman dan berjihad menegakkan kalimat *laa ilaaha illa Allah*. Alangkah indahny jika seluruh kaum wanita di sebuah negara mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama di rumah dengan melahirkan generasi shaleh yang patuh kepada *Rabb* nya.

<sup>1</sup> Moh. Haitimi Salim. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Rivitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2013) h.14

<sup>2</sup> *Ibid* h. 11-12

<sup>3</sup> *Ibid* h. 7

<sup>4</sup> *Ibid* h. 156

<sup>5</sup> Mahmud Mahdi dan Musthota. *Nisaa`un Hawla ar Rasuul*. (Jeddah: Maktabah As Suwady Lit Tauzi`.1988) h. 10

<sup>6</sup> Halimah Alaydrus. *Tutur Hati Halimah Alaydrus*. (Jakarta: Pena Mahabbah Mulia. 2013) h. 64

<sup>7</sup> Ibrahim Amini. *Anakmu, AmanatNya*. (Jakarta: Al Huda. 2006) h. 11

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, dengan mencoba menelusuri berbagai karya dan tulisan yang berhubungan dengan fokus kajian, baik secara langsung maupun tidak. Karya-karya itu dibaca secara seksama lalu dianalisis dan dideskripsikan serta diinterpretasikan secara induktif mengikuti permasalahan kajian yang sudah ditentukan sebelumnya.

## Islam Agama Rahmatan Lil `Alamin

Agama (Islam) bagi kehidupan manusia merupakan rahmat bagi sekalian alam. Rahmat dimaksudkan berdasarkan firman Allah QS. Al Anbiya` [21]:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)

“Dan tiada Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”<sup>8</sup>

Tugas nabi Muhammad adalah menebar cinta kasih bagi segenap alam jagat raya. Wujud dari *rahmatan lil`alamin* bukan untuk mu`min atau hanya terbatas bagi manusia, bahkan untuk seluruh alam raya, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>9</sup> Risalah Islam-agama yang dibawa nabi Muhammad-menjangkau seluruh umat Islam di muka bumi ini hingga akhir zaman nanti, bahkan tidak hanya untuk mengatur dan kebahagiaan bangsanya (bangsa Arab) namun teruntuk semua umat manusia.<sup>10</sup>

Pesan dan tuntunan agama (Islam) itu ibarat air hujan yang membasahi tanah yang kering, menumbuhkan rumput dan aneka tumbuhan menjadi rindang, aneka bunga yang cantik menjadi penyejuk jika dipandang mata, serta daun, batang dan buahnya memberikan manfaat bagi manusia. Ia bagaikan obat, penawar berbagai penyakit, terlebih penyakit hati dan penyakit sosial, dengan harapan masyarakat hidup secara makmur, damai dan bahagia. Begitulah gambaran Al Qur`an tentang indahny Islam.<sup>11</sup>

Dengan misi *rahmatan lil`alamin* tersebut, hajat batin umat manusia tercapai menuju ketentraman, kedamaian serta adanya pengakuan atas keberadaan, hak, kompetensi dan fitrahnya seperti halnya bimbingan, penjagaan, perlindungan, pemberian rasa aman serta saling mengerti menjadi harapan yang dapat tercapai bagi keluarga kecil dan besar.<sup>12</sup>

## Peran Wanita dalam Pendidikan Keluarga

### Wanita dan Kemuliannya

Salah satu implementasi *rahmatan lil`alamin* dalam Islam adalah caranya memosisikan kaum wanita. Tentunya hal tersebut tidak ditemukan sebelum kedatangan Islam.<sup>13</sup>

Secara biologis “Wanita” atau “perempuan” merupakan makhluk dari jenis manusia yang berjasa penting dalam spesiesnya. Ia yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasinya. Ini merupakan anugrah sekaligus amanah besar. Pilihan Allah jatuh pada kaum wanita-

<sup>8</sup> Depag RI. 2009. *Al Qur`an dan Terjemahannya*. (Bandung: Syaamil Qur`an. 2009) h. 331

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Nur Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1994) h. 122

<sup>10</sup> *Ibid* h.123

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2009) h.152

<sup>12</sup> M. Quraisy Shihab. *Lentera Hati*. (Bandung: Mizan, 2007) h.40-41

<sup>13</sup> Andi Sri Suriati Amal. *Role Juggling: Perempuan Sebagai Muslimah, Ibu Dan Istri*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003) h.1

bukan kaum pria yang meski bertubuh kekar dan tegap-untuk mengambil tanggung jawab ini.<sup>14</sup> Allah menganugerahkan wanita dengan sifat penuh kelembutan dan penuh kasih untuk mendampingi buah hati tumbuh dan berkembang.<sup>15</sup>

Allah menciptakannya begitu istimewa dengan bahu yang kaut untuk menahan beban dunia seisinya, tetapi amat nyaman pula untuk sandaran saudaranya, sahabatnya, suaminya, dan bayinya. Mempunyai rahim yang kuat sebagai tempat tinggal jabang bayinya. Allah menghembuskan naluri kasih sayang agar senantiasa tercurah pada orang-orang yang memiliki ikatan darah dengannya.<sup>16</sup>

Secara fitrah, Allah telah menciptakan kaum hawa berbeda dengan kaum adam. Dengan fitrahnya, sesudah menikah seorang perempuan akan mengandung dan melahirkan, lalu merawat, mengasuh dan membesarkan anak yang dilahirkannya. Peran menjadi ibu tidak mudah dan melelahkan. Tetapi semua itu bukanlah beban karena cinta kasih tulus seorang ibu kepada anaknya. Karna itu, sungguh pantaslah Allah SWT memuliakan seorang ibu.<sup>17</sup> Dan perannya sebagai ibu tidak akan pernah bisa digantikan oleh kaum pria.

Memuliakan dan menghormati orangtua adalah perintah Allah, dan sebaliknya Allah melarang kita untuk menyakiti mereka terlebih durhaka, dan sebagai bentuk syukur kita, Allah memberi perintah untuk mendo`akan mereka. Dalam surat Al Isra` Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاتًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ۖ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“(23) Dan Tuhanmu telah memberikan perintah supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik terhadap ibu – bapakmu dengan sebaik - baiknya. Bila salah satu dari keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengucapkan perkataan “ah” pada keduanya dan jangan pula kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) dan terhadap mereka rendahkanlah dirimu dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah ‘Wahai Tuhanku! Kasihilah mereka, sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil’”<sup>18</sup>

Islam sangat menekankan perintah berbakti terutama kepada ibu, dan menempatkan perintah itu setelah perintah meng-Esakan Allah dan menyembah kepada-Nya. Islam menjadikan berbakti kepada ibu termasuk keutamaan dan memosisikan hak ibu lebih kuat dari hak ayah. Hal ini disebabkan ibu telah menjalani hari – hari beratnya saat masa kehamilan, melahirkan, mensuplai asi dan mendidik buah hatinya.<sup>19</sup> Berikut firman Allah dalam surat Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan manusia (supaya berbuat baik) terhadap kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam kondisi lemah yang semakin bertambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah pada-Ku dan pada dua orang ibu - bapakmu. Hanya kepadaKulah kembalimu”<sup>20</sup>

<sup>14</sup> Nadlifah. *Wanita Bertanya Islam Menjawab*. (Yogyakarta: Qudsi Media. 2011) h. 1

<sup>15</sup> Abbas Kararah. *Berbicara Dengan Wanita*. (Depok: Gema Insani. 1991) h.27

<sup>16</sup> Diana Tasya. <http://diarydiana12.blogspot.co.id/2015/04/tentang-air-mata-wanita.html?m=1>. diakses pada 13 Juni 2017.

<sup>17</sup> Isfi Royis. *Sayangi Dan Bimbing Aku Ibu!*.(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014) h. 2

<sup>18</sup> Depag RI. *op.cit* h. 284

<sup>19</sup> Nadlifah. *op.cit* h. 22

<sup>20</sup> Depag RI. *op.cit* h. 312

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perintah bersyukur kepada orang tua diletakkan sebaris dengan perintah bersyukur pada Allah. Hal Ini memberikan gambaran bahwa Allah sungguh meminta pada seluruh hamba-Nya supaya pandai berterimakasih serta memberikan cinta secara utuh pada orangtua, terlebih ibu. Cinta kasih seorang ibu yang dicurahkan pada anak dapat mengalahkan segala derita serta susah payah selama masa – masa memberikan asuhan dan mengiringi tumbuh kembang buah hatinya. Dan dalam salah satu sabda Nabi yang masyhur juga menganjurkan untuk mendahulukan ibu sebelum ayah.

Menurut Hidayat, hasil survey dari jajaran pengusaha sukses di Cina menunjukkan bahwa yang menjadi salah satu kunci sukses hidup mereka adalah selalu menghormati ibunya sedemikian rupa karna meyakini bahwa pilar kesuksesan mereka adalah sosok ibu. Etos bakti dan memberikan penghormatan pada orangtua, terutama ibu besumber dari agama *Kong Hu Cu* yang disebut *u hao* yang selaras dengan sabda Rasulullah:

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

“*Surga itu terletak di bagian bawah telapak kaki ibu*”<sup>21</sup>

Terdapat pula hadits Nabi SAW. yang meletakkan keridhoan orangtua mempengaruhi keridhoan Allah terhadap seorang anak begitu pula sebaliknya dengan kemarahan orangtua mempengaruhi kemarahan Allah:

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطَ اللَّهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“*Keridhoan Allah itu ada pada ridho orangtua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orangtua*” (HR. At Turmudzi)

Sebelum terlahir ke dunia, seorang anak terlebih dahulu bersemayam di rahim ibu. Dan sungguh istimewa, kata “rahim” diambil dari salah satu sifat Allah yang sering kita lafazkan dalam permulaan sholat atau setiap mulai melakukan aktifitas, yaitu dalam bacaan basmalah. “Ar Rahim” artinya maha penyayang. Janin dapat tumbuh dengan baik di dalam rahim karna kekuasaan Allah dan kasih sayang dari ibunya. Dan dari rahim seorang ibu, akan lahir generasi bangsa yang akan membangun peradaban.<sup>22</sup>

Setelah menjalani masa kehamilan yang tidak mudah selama sembilan bulan, ibu akan berjuang diantara hidup dan mati untuk mempertemukan kita dengan orang-orang terkasihnya. Seorang ibu yang hendak melahirkan pun sangat dimuliakan oleh Allah, hingga ada jaminan syahid jika ibu meninggal karena melahirkan. Akan tetapi, kita semua tentu megaharapkan proses persalinan berjalan lancar, si ibu berada dalam kondisi sehat, begitu pula bayi yang dilahirkannya. Kelahiran seorang anak adalah kebahagiaan yang luar biasa bagi ibu dan ayahnya, juga bagi keluarga besar mereka berdua.<sup>23</sup>

Sifat ibu pengasih dan penyayang. Bumi yang kita tempati juga diistilahkan ibu pertiwi, yang mensuplai segala kebutuhan.<sup>24</sup> Cinta kasihnya kepada anak mengalir tak kenal waktu ibarat matahari menyinari bumi, namun yang disayangkan adalah pantulan balik cinta dari anak kepada ibunya tidak

<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat *op.cit* h. 202

<sup>22</sup> Isfi Royis *lo.cit*

<sup>23</sup> Isfi Royis *op.cit* h. 39

<sup>24</sup> Komaruddin Hidayat *op.cit* h. 205

sebanding dengan volumenya. Atau bagaikan air hujan yang senantiasa mengalir ke bawah, dan hanya kembali ke atas sekedar percikan.<sup>25</sup>

### Memilih Calon Ibu

Menyadari bahwa menjadi ibu bukanlah tugas ringan, karna yang terpenting dalam perannya adalah memberikan pendidikan yang terbaik kepada buah hatinya, maka sepatutnya para calon ayah mengambil pilihan yang tepat untuk memilih siapa yang kelak akan menjadi *first teacher* bagi anak mereka. Rasulullah SAW. bersabda:

تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا إِظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّثَ يَدَاكَ

“Wanita itu dinikahi karna empat perkara: karna hartanya, karna keturunannya, karna kecantikannya dan karna agamanya. Maka hendaklah engkau memilih wanita yang baik agamanya, niscaya kamu selamat” HR. Bukhori dan Muslim

Ada empat perkara yang harus menjadi pertimbangan kaum pria dalam menentukan calon pengantinnya: *Pertama*, Agama. Seorang calon istri harus tangguh keagamaannya. Sebab, ia akan menjadi guru pertama bagi putra-putrinya kelak, sebelum anak-anak “berguru” pada orang lain. *Kedua*, Yang terpenting, bukan sekedar kecantikan fisik, sebab itu relative. Namun kecantikan hati, kebeningan pikiran itulah yang seharusnya menjadi pertimbangan utama, sehingga senyum dan ucapan wanita menjadi penyejuk hati. *Ketiga*, Nasab. Pastikan bahwa calon pasanganmu berasal dari keluarga baik-baik, karna dari rahimnyalah akan lahir generasi penerusmu. *Keempat*, Kekayaan. Yakni setara hartanya. Rasulullah memberikan anjuran supaya memilih pasangan hidup yang seimbang baik agama atau status sosialnya. Tidak dipungkiri karena perbedaan ini, menyebabkan tidak sedikit pernikahan yang berakhir dengan perceraian<sup>26</sup>

### Madrasah Pertama

Para pakar pendidikan sepakat bahwa rumah tangga (keluarga) adalah madrasah pertama dan utama. Dalam lingkungan keluargalah seorang anak pertama kali mendapat rintangan, stimulus, dan pengaruh dalam tumbuh kembangnya, baik perkembangan psikologis maupun perkembangan pribadinya.<sup>27</sup>

Sebagai madrasah pertama, keluarga pertama kali memperkenalkan anak dengan lingkungan sosial dan memberikan pengaruh baik secara lahir maupun batin. Menurut Fuad Ihsan, fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga adalah memberikan pengalaman pertama bagi anak-anak. Kehidupan emosional anak dapat terjamin tumbuh dan berkembang secara tepat di ruang lingkup keluarga melalui pendidikan. Keluarga dapat berperan dalam menanamkan pondasi pendidikan agama dan sosial.<sup>28</sup>

Secara yuridis dinyatakan bahwa orangtua merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak. Hal ini termaktub dalam UU No 4 tahun 1979 pada pasal 9 tentang kesejahteraan anak yang secara tegas menyatakan bahwa terwujudnya kesejahteraan anak baik secara ruhani, jasmani atau sosial adalah tanggung jawab pertama bagi orangtua. Bahkan dinyatakan dalam

<sup>25</sup> Komaruddin Hidayat *op.cit* h. 203

<sup>26</sup> M. Fauzi Rachman. *Islamic Parenting*. (Jakarta: Erlangga. 2011) h.31

<sup>27</sup> Moh. Haitimi Salim. *op.cit* h. 136

<sup>28</sup> *Ibid*

pasal 10, Apabila telah terbukti bahwa orangtua lalai dengan tanggung jawabnya seperti dalam pasal 9 yang berakibat pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami hambatan, akan dikenakan sanksi berupa dicabutnya kuasa asuh anak sebagai orangtua.<sup>29</sup>

Sedang secara normatif agama (Islam), terdapat beberapa peringatan di antaranya *pertama*, hendaknya kita takut meninggalkan sesudah kita generasi yang lemah.<sup>30</sup>

﴿النساء: ٩﴾ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan takutlah (pada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, karena khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Demikian itu hendaknya mereka bertakwa pada Allah dan hendaklah mengatakan perkataan yang benar”<sup>31</sup>

Kedua, setiap orang yang beriman harus menjaga keluarganya dari siksa api neraka.<sup>32</sup>

﴿التحریم: ٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>33</sup>

Tuntutan pemeliharaan yang baik untuk dijalani oleh orangtua atau orang dewasa atas diri dan keluarganya adalah proses pendidikan yang panjang. Pemeliharaan tersebut tentu saja tidak hanya menghindari siksa neraka dalam arti pada masa di akhirat (kelak), tetapi juga neraka dunia, dalam arti kesengsaraan, kemelaratan, kebodohan dan keterbelakangan selama hidup di dunia.<sup>34</sup>

Ketiga, selain berikhtiar melalui proses pendidikan, orangtua juga dianjurkan untuk berdoa dengan meminta perlindungan dan keselamatan bagi anak-anaknya atau generasi penerusnya, sebagaimana dicontohkan nabi Ibrahim dalam QS Al Baqoroh [2]:132<sup>35</sup>

﴿البقرة: ١٣٢﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) tersebut kepada anak-anaknya, begitu pula Ya`qub “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (QS Al Baqoroh [2]:132)<sup>36</sup>

Ayat diatas mengilustrasikan bahwa para *nabiyullah* senantiasa berwasiat pada anak turunya tentang siapa Tuhan yang berhak disembah setelah mereka meninggal dunia. Ini memberikan hikmah penting bahwa keluarga memiliki posisi strategis dan urgen dalam usaha membentuk karakter sebuah generasi. Pada umumnya keluarga yang baik melahirkan generasi yang baik. Dan sebaliknya, lahirnya

<sup>29</sup> Ibid h. 136-137

<sup>30</sup> Ibid h. 137

<sup>31</sup> Depag RI *op.cit* h. 78

<sup>32</sup> Moh. Haitimi Salim *lo.cit*

<sup>33</sup> Depag RI. *op.cit* h. 560

<sup>34</sup> Moh. Haitimi Salim *op.cit* h. 138

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Depag RI. *op.cit* h. 20

generasi dengan watak serta kepribadian baik dan bertanggung jawab tidak banyak diharapkan dari keluarga yang rusak.<sup>37</sup>

*Keempat*, perintah-perintah tersebut mengingatkan kepada kita bahwa pengaruh orangtua begitu besar terhadap perkembangan anaknya. Sebagaimana dalam hadits

"كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ" (رواه البخاري)

"Setiap anak yang dilahirkan, mereka lahir secara fitrah, maka kedua ibu bapaknya yang menjadi sebab dia beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi" HR. Bukhori<sup>38</sup>

Fakta menunjukkan bahwa keluarga yang "bermasalah" selalu memiliki anak-anak yang "bermasalah". Keluarga yang "baik-baik" belum tentu dapat membawa anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik. Kata-kata bijak mengingatkan "jika kita menanam padi, tak jarang rumput ikut tumbuh. Tetapi jika kita menanam rumput jangan harap padi akan tumbuh". Fakta ini memberikan peringatan kepada orang tua bahwa proses pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah dan instan, ia memerlukan kesabaran, keuletan, ilmu, kerja keras dan juga dukungan doa.<sup>39</sup>

Ibnu Umar ra. berkata: "Didiklah anak kalian karena kalian bertanggung jawab mengenai pendidikannya, didikan apa yang telah diberikan untuknya? Ajaran apa yang telah diberikan untuknya?"<sup>40</sup>

Anak adalah ciptaan sekaligus anugrah dan amanah Allah. Ia sepenuhnya bukan hasil ikhtiar manusia, tapi juga atas kehendak (iradah) Allah. Setiap orang yang telah dianugrahi anak berarti ia telah mendapat amanah. Ia berkewajiban untuk memelihara dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya.<sup>41</sup>

Anak adalah harta paling berharga dan merupakan investasi yang paling abadi. Karena anak sholeh mampu membebaskan orangtua dari azab kubur dan mengangkatnya dari azab neraka. Sebaliknya, anak yang berakhlak buruk akan menjadi duri kehidupan dunia dan bahkan bisa menyeret orangtuanya ke lembah kesengsaraan di akhirat kelak. Kegagalan dan kesalahan dalam mendidik dan membimbing anak dapat berakibat buruk, bagi dirinya sendiri, orangtua, tetangga, lingkungannya, bahkan bagi masyarakat pada umumnya.<sup>42</sup>

Perkembangan teknologi yang pesat dalam era globalisasi saat ini telah memperbesar tantangan bagi orangtua muslim dalam membentuk generasi islami. Tak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi telah banyak membantu manusia, tapi harus disadari juga bahwa kemajuan teknologi itu mempunyai dampak yang negatif, khususnya bagi generasi muda. Karena itu pembinaan generasi muda harus sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi. Ini sangat penting karena anak-anak merupakan aset, generasi penerus yang akan mewarnai masa depan agama dan negara. Mereka akan menjadi pemimpin umat dan penjaga kemulyaan Islam sebagai agama sejagat.<sup>43</sup>

Rasulullah bersabda "Didiklah anak-anakmu, karna mereka disiapkan bukan untuk zamanmu, melainkan zaman setelahmu".<sup>44</sup> Orangtua wajib menyiapkan fisik, jiwa, dan pekerti anak-anaknya untuk

<sup>37</sup> Moh. Haitimi Salim *op.cit* h. 139

<sup>38</sup> *Ibid* h. 140

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> Herlina Hasan Khalida. *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*. Jakarta: Kunci Iman. 2014) h. 31

<sup>41</sup> Miftah Faridl. *Nasihat Untuk Ananda*. Bandung: Mizania. 2013) h.89-90

<sup>42</sup> *Ibid* h. 90)

<sup>43</sup> Andi Sri Suriati Amal *op.cit* h.72

<sup>44</sup> Moh. Haitimi Salim *op.cit* 139

menghadapi hingar bingar pergaulan masyarakat yang tergerus arus modernisasi. Memberikan pendidikan yang *kaffah* kepada anak-anak merupakan tugas terbesar ayah dan ibu. Kewajiban ini merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum dalam masyarakat. Orangtua yang tidak memerhatikan pendidikan anak dianggap sebagai orangtua yang tidak bertanggung jawab atas amanah Allah serta undang-undang pergaulan.<sup>45</sup> Orangtua hendaknya memandang ke masa depan anaknya. Bila generasi masa depan tidak mengenal agama Islam, dapat dibayangkan betapa kehidupan mereka akan dikuasai oleh hawa nafsu dan akhirnya mereka pun terjerumus dalam jurang kehancuran dan kehinaan.<sup>46</sup>

Pendidikan anak merupakan masalah yang begitu penting untuk dilakukan sebaik-baiknya. Karna anak merupakan amanah dan titipan dari Allah yang mesti dijaga, dibimbing dan diarahkan agar terhindar dari jalan kesesatan yang akan menjerumuskannya pada siksa api neraka. Demikian perhatian Islam terhadap pentingnya pendidikan anak terutama dalam konteks keluarga. Dan Islam adalah agama yang sangat menjaga kebodohan.<sup>47</sup>

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab dalam ruang lingkup keluarga dengan orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Dan tujuan pendidikan keluarga sejatinya adalah memberikan bekal kepada anak untuk hidup secara baik dan berhasil di tengah-tengah masyarakat dan menghantarkannya untuk mencapai cita-citanya. Jika dikaitkan dengan pendidikan agama, maka tujuan memberikan pendidikan agama dalam pendidikan keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang shalih-shalihah, berbakti pada orangtua serta berguna bagi dirinya, maupun keluarga dan masyarakat.<sup>48</sup>

Terkait dengan pendidikan anak ini, Muhammad Jamil Zainu dalam kitab yang berjudul *Kaifa Nurabbi Auladana* memberikan penjelasan tentang apa saja yang mesti ditanamkan kepada anak dalam upaya menghindari anak dari hal-hal yang buruk. *Pertama*, mengajarkan tauhid/ aqidah yang benar. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai tauhid (keesaan Allah) yang benar terhadap anak perlu ditanamkan sejak dini. Rasulullah bersabda “*Ajarkanlah anak-anak kalian pada permulaan ucapannya dengan ucapan Laa ilaaha illallah, dan ajarkan pula agar pada akhir hidupnya mengucapkan Laa ilaaha illallah.*” (HR. Baihaqi)<sup>49</sup>

*Kedua*, mengajari anak melaksanakan ibadah. Rasulullah bersabda: “*Ajarkan shalat pada anak-anak kalian saat berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika tidak menulaksanakan shalat) ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya masing-masing*” (HR. Abu Daud). Kebiasaan taat dan tunduk kepada perintah Allah ini ditanamkan agar kelak melekat pada pribadi anak. *Ketiga*, Mengajarkan Al Qur`an, hadits, seta do`a dan dzikir. Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

<sup>45</sup> M. Fauzi Rachman. *op.cit* h. 3

<sup>46</sup> *Ibid* h. 3-4

<sup>47</sup> Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan. *Mencetak Anak Hebat*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014) h. 66-67

<sup>48</sup> Moh. Haitimi Salim *op.cit* h. 38

<sup>49</sup> Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan. *op.cit* h. 68

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya”. Selain diajarkan Al Qur`an, anak-anak juga mesti diajarkan hadits-hadits serta do`a-do`a dan dzikir yang biasa dibaca sehari-hari.<sup>50</sup>

*Keempat*, Mengajarkan berbagai adab dan akhlak yang mulia. Rasulullah bersabda: “*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah dengan budi pekerti yang terpuji*” (HR. Ibnu Majah). *Kelima*, Melarang anak melakukan berbagai perbuatan yang diharamkan. *Keenam*, Membiasakan anak memakai pakaian yang sesuai dengan syari`at.<sup>51</sup>

*Ketujuh*, menanamkan semangat pluralitas. Hal ini menjadi penting mengingat banyaknya fenomena kekerasan yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk menerima perbedaan-perbedaan individual di tengah-tengah masyarakat yang plural. Semangat pluralitas yang diajarkan pada anak harus diikat dengan aqidah agama yang kuat sehingga nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman tidak mencabut keyakinan dan kepercayaan dalam keberagaman.<sup>52</sup>

*Kedelapan*, pendidikan tentang olahraga, kesehatan dan seni. Dalam suatu kesempatan, sahabat Rasulullah S.A.W, Umar bin Khattab pernah berpesan kepada gubernurnya “*Ajarilah anak-anak kalian memanah, berenang dan menunggang kuda*”. Dalam hadits shahih Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah S.A.W pernah bersabda “*Mukmin yang kuat adalah lebih baik serta lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah*”. Rasulullah sangat memerhatikan dan mendorong umatnya untuk giat berlatih (berolahraga). Memanah dan berenang hanyalah salah satu bentuk olahraga yang bermanfaat untuk melatih ketangkasan, menjaga kebugaran tubuh dan sangat baik untuk pertumbuhan fisik. Dengan demikian, secara fisik anak menjadi terlatih dan kuat.<sup>53</sup>

Demikian pula halnya dengan kesehatan, anak diajarkan bagaimana menjaga kesehatan diri dan lingkungan, agar selalu bersih dan sehat, seperti mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi, mandi secara teratur, dan biasakan sekalian berwudhu. Orangtua di rumah juga jangan lupa mengontrol kebersihan kuku anak, kebersihan gigi, tangan dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

Penting juga bagi orangtua menumbuhkan jiwa seni pada anaknya dan mengarahkan anak-anak yang berbakat seni kepada seni yang bernapaskan Islam atau seni yang Islami. Seni berkaitan dengan keindahan. Dengan seni hidup menjadi indah. Dalam suatu hadits dikatakan “*Tuhan itu Dzāt yang Maha indah dan menyukai keindahan*”. Pendidikan seni di rumah harus diarahkan pada kesadaran bahwa kita harus memandang dan menikmati seni atau keindahan sebagai anugrah Allah sekaligus kebesaran-Nya.<sup>55</sup>

*Kesembilan*, melatih keterampilan kerja sebagai bekal hidup untuk sang anak. Di rumah, latihan keterampilan kerja harus dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, seperti mencuci piring, pakaian, menyetrika pakaian, membersihkan rumah dan perabotan rumah tangga. Demikian juga keterampilan

<sup>50</sup> *Ibid* h. 69-70

<sup>51</sup> *Ibid* h. 70

<sup>52</sup> Moh. Haitimi Salim *op.cit* h. 228

<sup>53</sup> *Ibid* h. 237-238

<sup>54</sup> *Ibid* h. 238

<sup>55</sup> *Ibid* h. 238-239

memasak sampai menghidangkannya di meja makan. Keterampilan tersebut tentu saja tidak cukup, anak perlu diajarkan cara berkendara, cara menggunakan alat elektronik dan teknologi.<sup>56</sup>

*Kesepuluh*, pengetahuan tentang seks. Yakni seperti pengetahuan tentang fungsi organ vital (organ intim), organ reproduksi, bagaimana merawat kesehatan dan menjaga kebersihannya, menjaga perilaku seks bebas, menghindari perilaku seks tidak sehat dengan segala akibatnya dan sebagainya. Dengan harapan anak-anak terutama remaja dapat lebih mawas diri dan selamat dari pelecehan seksual yang berbahaya, dan memiliki tanggungjawab dalam melampiaskan serta mengendalikan hasrat seksualnya.

57

Berikut nasihat dan anjuran Syaikh Muhammad Said Mursi terkait pendidikan seks kepada orangtua untuk anak: Meski anak masih kecil harus dikeluarkan dari kamar orangtuanya tatkala orangtuanya melakukan hubungan intim, membiasakan anak tidak membuka aurot dan membuka baju di depan orang lain, membiasakan anak meminta izin tiap kali akan masuk ke kamar orangtuanya, tempat tidur anak dipisah dengan saudaranya, mengawasi anak ketika melihat gambar atau membaca majalah, mematikan televisi atau memindahkan saluran yang menyajikan acara yang merusak akhlaq atau yang menampilkan gambar wanita seronok, jauhkan anak dari pergaulan yang bebas dan taman-taman yang kurang baik, jangan dibiarkan anak menyendiri dalam waktu yang lama dan tanpa kegiatan, jangan abaikan pertanyaan anak seputar seks, sebab rasa penasarannya dapat membawanya pada jawaban yang salah, ajarkan anak yang sudah baligh untuk menjaga pandangan, anak gadis diajarkan apa itu makna haidh, dan anak laki-laki diajarkan apa itu mimpi basah dan kewajiban mandi besar setelah mimpi basah,<sup>58</sup>

Amal menuturkan bahwa ada empat perkara yang selayaknya diperhatikan dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya. *Pertama*, Pendidikan harus berprinsip memelihara firah anak (*Al Mubafadzah*). Maksudnya adalah segala usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik putra - putrinya tentunya harus didasarkan pada prinsip bahwa anak terlahir ke dunia secara fitrah (suci) dan beriman. *Kedua*, Pendidikan harus diusahakan dengan tujuan mengembangkan potensi dalam diri anak (*At Tanmiyah*). Karna menurut berbagai penelitian, terbukti bahwa potensi yang dimiliki anak sangat luar biasa bila distimulus dengan baik sejak dini karna perkembangan intelektual anak mencapai masa *golden age* pada umur 0 - 2 tahun. *Ketiga*, Pendidikan yang diterapkan harus bersifat mengarahkan (*At Tanjih*). Yaitu mengarahkan anak menuju arah kesempurnaan, mengajarnya berbagai aturan *diniyah* dan tidak menuruti permintaan setiap anak yang kurang baik. Karna memanjakan anak, bukan hanya akan menjadikan anak bak raja yang harus selalu dituruti, tapi juga menjdikan mereka bermental diktator. *Keempat*, Memberikan pendidikan secara bertahap (*At Tadarruj*). Yaitu memperlakukan anak dengan penuh ketelatenan dan kesabaran, bukan tergesa-gesa. Karna pendidikan adalah proses yang sangat panjang dan tidak berujung. Setelah menerapkan empat poin tersebut, baik ibu maupun ayah hendaknya senantiasa berdoa agar hati selalu condong pada kebaikan dan berpegang teguh terhadap ajaran dan tuntunan dalam agama Allah dalam mendidik diri, anak-anak dan keluarga sampai akhirnya bermetamorfosa sebagai insan yang shalih shalihah.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> *Ibid* h. 239-240

<sup>57</sup> *Ibid* h. 240-241

<sup>58</sup> *Ibid* h. 248-249

<sup>59</sup> Andi Sri Suriati Amal *op.cit* h.73-75

Tentu, keberhasilan orangtua khususnya ibu dalam tugas ini, tidak mungkin terlaksana dengan sempurna kecuali bila dia memberikan tauladan yang baik bagi si anak dalam setiap apa yang dia katakan dan dia kerjakan.<sup>60</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode terbaik dalam pendidikan keluarga. Tauladan yang shalih merupakan pondasi yang pokok dan esensial dalam membangun sisi agama dan akhlak anak-anak kita. Karena anak kecil tidak meniru kecuali pada orang-orang di sekitarnya.<sup>61</sup>

Metode menempati kedudukan yang penting dalam proses pendidikan, demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Sebab jika salah dalam memilih metode, tujuan pendidikan tidak akan tercapai bahkan akan membawa *madharat* pada anak. Berikut uraian singkat tentang metode teladan dan beberapa metode pembelajaran lain yang dapat diterapkan ibu di rumah:<sup>62</sup>

#### 1. Metode Keteladanan

Peran kedua orangtua sangat menentukan dalam terciptanya keluarga sebagai madrasah (institusi pendidikan) yang kokoh dan mendasar. Peran tersebut khususnya menjadi *uswab* dan suri tauladan untuk buah hatinya. Ternyata jauh lebih efektif penggunaan bahasa teladan dan implementasi amal perbuatan dibandingkan bahasa lisan serta intruksi yang bersifat verbal. Anak-anak merekam apa yang dilihat dan dilakukan, bukan sekedar mendengarkan apa yang diinstruksikan.<sup>63</sup>

Terlebih lagi, akan membawa dampak yang buruk terhadap pembentukan karakter anak jika kontradiksi antara kata dan sikap selalu terjadi. Karena itu, keluarga merupakan madrasah pertama dan utama dalam menciptakan serta membentuk kepribadian anak. Pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan baik buruknya anak di masa mendatang.<sup>64</sup>

Ustadz Abdulloh Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* berkata “Tauladan dalam pendidikan merupakan salah satu sarana paling dominan yang berpengaruh untuk penyiapan anak dalam sisi akhlak, dan dalam mencetak sisi kejiwaan dan sosial si anak, itu dikarenakan pendidik adalah contoh yang paling tinggi di mata si anak dan tauladan shalihah menurut pandangan si anak, dia meniru tingkah lakunya, dan menjiplak akhlaknya baik dirasakan ataupun tidak, bahkan terkesan di dalam jiwa dan perasaan si anak.”<sup>65</sup>

Urgensi *uswab* dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dalam Al Qur`an, sebab *uswab* menjadi sarana penting untuk membentuk karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan.<sup>66</sup>

Maka sebagai orangtua, sejatinya selalu ada dalam dirinya melekat semangat transformasi ilmu dan transformasi nilai. Karena selain dituntut cakap dan trampil selama proses mentransfer ilmu pengetahuan juga mampu tampil menjadi sosok teladan “digugu dan ditiru”. Sebaliknya, jika tidak

---

<sup>60</sup> Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim. *Kiat Menjadi Istri Sholihah dan Ibu Idaman*. (Jakarta: Pustaka Azzam. 1993) h. 168

<sup>61</sup> *Ibid* h.159

<sup>62</sup> Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan. *op.cit* h.203

<sup>63</sup> Moh. Haitimi Salim *op.cit* h. 139

<sup>64</sup> *Ibid*

<sup>65</sup> Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim. *op.cit* h. 159

<sup>66</sup> Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan. *op.cit* h. 205

demikian, orangtua yang tidak memiliki dimensi keteladanan akan menjadi sosok yang tidak mendapat rasa simpati dari anak-anaknya.<sup>67</sup>

## 2. Metode Perhatian

Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, anak memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal ini tentu beralasan, karena kacaunya mental dan emosi dapat menjadikan anak stres. Oleh sebab itu bimbingan orangtua adalah hal mutlak mengingat kondisi emosi anak yang tentu masih labil dan memungkinkan timbulnya efek lanjutan akibat gangguan tersebut.<sup>68</sup>

## 3. Metode Kasih Sayang

Kasih sayang mampu merangsang dan memotivasi lahirnya akhlak terpuji serta mampu membius anak yang nakal sekalipun. Rasa cinta dan curahan kasih sayang harus lebih dulu memberikan jaminan dan ketenangan bagi anak-anak di area keluarga sebelum mereka dihadapkan dengan segala macam aturan dan kebijakan yang dibuat orangtua.<sup>69</sup>

Hendaknya lingkungan keluarga diwarnai dan dipenuhi dengan kasih dan sayang, kehangatan cinta dan hubungan yang harmonis antar anggota dalam keluarga sehingga seorang anakpun akan berupaya memberikan kehangatan cinta dan kasih sayang pada lingkungan keluarganya. Kasih sayang menjadi metode yang mampu mengatasi segala persoalan dalam pendidikan.<sup>70</sup>

## 4. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode berbicara dengan hati yang disertai dengan *uswah* yakni keteladanan. Maka metode ini adalah memadukan antara ceramah dengan keteladanan, tetapi lebih mengarah pada bahasa hati, namun juga bisa disampaikan menggunakan pendekatan rasional.<sup>71</sup>

## 5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menjadi metode yang dapat membina karakter anak dan mengantarkan mereka ke arah kematangan diri dan kedewasaan, sehingga mereka mampu mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina karakter tersebut, maka perlu bagi orangtua menerapkan kedisiplinan dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin yang ditanamkan orangtua menjadi modal terdasar yang amat penting bagi anak untuk menghadapi berbagai persoalan.<sup>72</sup>

Anak cenderung terhadap apa yang mengajaknya, bila dia dibiasakan atas kebaikan, maka dia tumbuh dengan bahagia di dunia maupun di akhirat, kedua orangtua, guru dan para pendidik akan mendapat pahalanya pula.<sup>73</sup>

Imam Al Ghazali mengungkapkan tentang *thariqoh at-tarbiyah* (sistem pendidikan) yang wajib diterapkan dalam mendidik anak adalah menyelamatkan anak-anak dari neraka dunia dan neraka akhirat. Beliau berkata “Anak itu amanat yang diberikan Allah kepada kedua orangtua. Naluri suci murni sorang anak ibarat permata indah yang amat sederhana, yang belum terbentuk. Dia menerima

---

<sup>67</sup> *Ibid* h. 206-207

<sup>68</sup> *Ibid* h. 206-208

<sup>69</sup> *Ibid* h. 219

<sup>70</sup> *Ibid*

<sup>71</sup> *Ibid* h. 224

<sup>72</sup> *Ibid* h. 234-235

<sup>73</sup> Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim *op.cit* h. 159

aneka bentuk rupa. Karena itu anak yang jiwanya masih murni bila kita biasakan ke arah kebajikan, maka sampai dia dewasa akan selamat. Namun sebaliknya apabila anak-anak dibiasakan ke arah keburukan dan melengahkan pendidikannya sebagaimana pendidikan binatang, tentu celaka dan akhirnya tersesat. Dan kesalahan tersebut adalah tanggung jawab ayah dan ibunya".<sup>74</sup>

#### 6. Metode Cerita/Kisah

Melalui metode bercerita diharapkan dapat menyentuh jiwa anak apabila dilandasai dengan hati yang tulus. Islam menyadari sifat natural manusia untuk menyukai cerita yang berpengaruh besar terhadap perasaan.<sup>75</sup> Sebagian besar ayat – ayat dalam Al Qur`an pun berisi kisah kisah pilihan yang mengandung nilai hikmah dan pedagogis.

Diantara keunggulan metode ini adalah *pertama*, mengaktifkan dan membangkitkan semangat bagi pembaca atau pendengarnya. Sehingga anak akan selalu merenungkan hikmah dan mengikuti berbagai macam kisah, dan pada akhirnya anak akan terpengaruh oleh tokoh dan tema dari kisah tersebut. *Kedua*, mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. *Ketiga*, kisah selalu memikat, sebab mengundang untuk menyimak tiap alur cerita dan merenungkan maknanya. Dan *keempat* dapat memengaruhi emosi. Seperti takut, ikhlas, gembira, malu, atau benci sehingga ikut hanyut terbawa dalam lipatan cerita.<sup>76</sup>

#### 7. Metode Penghargaan dan Hukuman

Istilah penghargaan (*reward*) dan hukuman/ ancaman (*punishment*) dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *targhib* dan *tarhib*. Pemberian *reward* tentunya diberikan kepada anak yang berhasil melakukan kebaikan, agar anak terus termotivasi mempertahankan prilakunya bahkan meningkatkannya menjadi lebih baik. Sedangkan sebaliknya, *punishment* diberikan kepada anak yang melakukan perilaku yang kurang baik agar ia jera dan tidak lagi mengulangnya. Adapun teknik pelaksanaan *reward* atau *targhib* bisa dilaksanakan dengan memberikan pujian, memberikan hadiah, memberikan senyuman atau tepukan, mendoakan dan menunjukkan / menyebutkan kebaikan.

Selanjutnya pelaksanaan hukuman (*punishment/tarhib*) merupakan metode pendidikan yang boleh diterapkan sebagai jalan akhir dan tentu memiliki batasan serta tidak menyakiti anak. Tujuannya agar anak sadar atas kesalahan yang dilakukannya. Pemberian *punishment* harus dimulai dari teguran langsung, melalui sindiran, hinaan, dan pukulan. Oleh karenanya supaya pendekatan ini tidak menyakiti anak, maka hendaknya setiap pendidik memperhatikan ketentuan dalam memberikan hukuman yaitu: pemberian hukuman harus berada dalam jalinan cinta dan kasih sayang, harus memiliki alasan yang jelas, harus meninggalkan kesan di hati anak, harus menimbulkan efek jera dan keinsyafan pada anak, disertai dengan pemberian maaf serta harapan dan kepercayaan.<sup>77</sup>

#### 8. Metode Curhat

<sup>74</sup> M. Fauzi Rachman *op.cit* h. 5

<sup>75</sup> Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan. *op.cit* h. 235

<sup>76</sup> *Ibid* h. 241-242

<sup>77</sup> *Ibid* h. 250

Metode curhat adalah komunikasi dua arah dengan mencurahkan seluruh isi hatinya. Metode ini biasanya digunakan saat anak mulai menginjak dewasa, saat mereka mulai cepat mengalami perubahan fisik atau psikis sehingga mengundang kebingungan dan kegelisahan.<sup>78</sup>

#### 9. Metode Bermain

“Dunia anak adalah dunia bermain”. Bermain merupakan salah satu cara paling tepat dalam mengembangkan kemampuan anak pada usia emas (usia dini) sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak menerima dan memproses informasi tentang sesuatu yang baru serta berlatih melalui keterampilan dan kreatifitas yang dimilikinya.<sup>79</sup>

Memberikan kesempatan anak untuk bermain dan memfasilitasi beragam jenis mainan yang sesuai usia anak, serta sarana dan prsarana yang mencukupi dapat berarti memberikan layanan pendidikan pada anak secara optimal. Tentunya metode ini bisa digunakan pada anak yang usianya masih dini.<sup>80</sup>

Selain materi dan metode sebagai unsur dalam madrasah pertama anak, terdapat pula evaluasi yang semestinya dilakukan karna bertujuan mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan yang telah ditentukan, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya.<sup>81</sup>

Evaluasi pada pelaksanaan pendidikan di rumah lebih berorientasi pada penilaian yang sifatnya normatif, tanpa menentukan nominal dengan skala tertentu. Evaluasi yang diterapkan cukup dengan mengukur atau menilai apakah pekerjaan yang diamanahkan sudah dilaksanakan atau belum, apakah pembelajaran yang telah diberikan sudah dapat dipahami atau dipraktekkan dan seterusnya. Dengan demikian, evaluasi dalam hal ini menjadi lebih dekat kepada fungsi pengawasan atau kontrol.<sup>82</sup>

#### Hikmah Nasihat Luqman Terkait Pendidikan Keluarga

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan keluarga. Telah banyak kajian yang mengupas tentang pendidikan anak yang sumbernya berasal dari Al Qur`an dan Al Hadits, bahkan telah terdapat banyak buku yang menulis tentang pentingnya mendidik anak. Al Qur`an dan Hadits nabi Muhammad SAW., memberikan porsi yang sangat besar dalam hal pendidikan anak. Ini menunjukkan betapa pentingnya mendidik anak, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketauhidan, dan nilai akhlak yang mulia (karimah) dan terpuji (mahmudah).<sup>83</sup>

Berbicara pendidikan keluarga dalam Al Qur`an, terdapat 6 hikmah yang bisa kita petik dari nasihat Luqman kepada anak-anaknya dalam QS Luqman ayat 12-19. *Pertama*, larangan menyekutukan Tuhan dengan suatu apapun. Karna syirik adalah dosa terbesar, syirik itu mencampur adukkan keimanan dan kedzaliman, yang dimaksud kedhaliman adalah kemusyrikan. Dan Allah memerintahkan anak untuk berbakti kepada kedua orangtua. *Kedua*, Allah akan membalas seluruh amal walaupun hanya sebesar biji sawi. *Ketiga*, pesan agar senantiasa mendirikan shalat, memerintahkan kepada yang ma`ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar, serta selalu berjalan di jalan Allah. *Keempat*, larangan sombong atau takabbur dalam menjalani hidup dan kehidupan, yakni merasa diri paling lebih, sehingga

<sup>78</sup> *Ibid* h. 226-227

<sup>79</sup> *Ibid* h.257

<sup>80</sup> *Ibid* h. 261

<sup>81</sup> Moh. Haitimi Salim *op.cit* h.52

<sup>82</sup> *Ibid* h. 53

<sup>83</sup> Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan. h. 46

menganggap orang lain itu tidak penting dan remeh. *Keenam*, agar sederhana dalam berjalan dan melunakkan suaranya. Ini merupakan gambaran akhlak mulia yang harus senantiasa menghiasi diri anaknya.<sup>84</sup>

Itulah beberapa hal berkenaan dengan pendidikan anak dalam Al Qur`an yang dicontohkan oleh Luqman. Maka selayaknya sebagai seorang muslim kita juga banyak mencontoh dan meneladani proses pendidikan dalam kisah Luqman.

### Ibu Sebagai Guru Pertama

“Ibu”, siapa yang tidak mengenal sosoknya? Wanita yang dengan bersusah payah mengandung kita sembilan bulan lamanya, berjuang diantara hidup dan mati untuk memperkenalkan kita pada dunia dan orang-orang terkasihnya, selalu bersabar memberikan bimbingan dan tak pernah berhenti merapal do`a untuk kebaikan kita.

Selama sembilan bulan, anak berada di alam rahim. Waktu yang terbilang tidak sebentar tersebut secara otomatis menciptakan ikatan yang begitu kuat antara anak dan ibu. Sedemikian lekatnya sehingga berimplikasi pada kondisi di mana suasana batin ibu sangat berpengaruh terhadap karakter anak yang ada dalam kandungan. Karnanya, baik agama maupun psikolog sangat menganjurkan seorang ibu yang sedang hamil, untuk selalu berpikir dan bertindak secara positif dengan memperbanyak zikir serta do`a karna hal tersebut merupakan vitamin mental-spiritual yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anak di masa mendatang.<sup>85</sup>

Hubungan emosional dan faktor keberadaan seorang ibu bersama anaknya yang lebih banyak itu, membuat seorang ibu juga harus berperan sebagai *first and foremost teacher* bagi anak-anaknya. Terlebih karna menyadari bahwa pendidikan bagi anak-anak, bukanlah baru dimulai ketika ia bersekolah secara formal, akan tetapi jauh sebelum itu, bahkan pendidikan anak telah dimulai semenjak anak masih bersemayam dalam alam rahim.<sup>86</sup>

Ibu adalah tumpuan utama di rumah dan di masyarakat, dialah yang sangat berpengaruh kuat pada diri anak-anaknya dengan perkataannya, tauladannya dan cinta kasih serta kasih sayangnya. Anak-anaknya senantiasa menyerupai ibunya, bila sang ibu merupakan orang yang selalu taat terhadap aturan Allah, berhias dengan akhlak Islami yang terpuji, maka anak-anaknya tumbuh dengan menikmati akhlak-akhlak dan sifat-sifat yang baik, namun, bila sang ibu itu wanita yang durhaka, selalu melanggar aturan-aturan Allah serta jelek pergaulannya, maka anak-anaknya pun mempunyai sifat-sifat yang jelek itu.<sup>87</sup>

Wanita ketika sudah menikah, berperan melahirkan generasi yang terdidik, menyiapkan pendidikan terbaik bagi buah hatinya karna dari rahimnyalah akan tumbuh tunas-tunas bangsa, yang berakhlak mulia dan yang terpenting taat pada Rabbnya. Itulah sesungguhnya guru pertama bagi anak-

<sup>84</sup> *Ibid* h. 48-52

<sup>85</sup> Komaruddin Hidayat. *op.cit* h. 202

<sup>86</sup> Suryati Armaiyn. *Catatan Hati Sang Bunda; Peran Ibu Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Pustaka Al Mawardi, 2011) h. 26

<sup>87</sup> Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim *op.cit* h. 158

anak. “Seorang perempuan mana saja yang memerlukan duduk di rumah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, maka perempuan itu akan bersamaku kelak di dalam surga” (HR. Ibnu Busyron dari Anas)<sup>88</sup>

Menjadi seorang ibu bukanlah tugas yang mudah. Perannya yang paling urgen adalah memberikan pendidikan yang terbaik kepada buah hatinya. Armaiyn menyampaikan, ibu adalah sosok yang ajaib. Dia akan berubah sempurna jikalau amanah Allah mampu diemban dengan baik. Yakni menjadi guru bagi buah hatinya, menjadi pengasuh dan pembimbing bagi keluarga, menjadi pendamping suami serta pengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia merupakan mentor dan motivator. Ucapannya mampu menggelorkan semangat. Nasihatnya mampu meredam amarah. Tetesan air matanya mampu menggetarkan `Arsy Allah. Do`anya tembus sampai langit ketujuh. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.<sup>89</sup>

Dengan demikian ibu harus tampil menjadi *the best teacher* bagi anak, yang disaksikan secara nyata dan dirasakan kedekatannya, sehingga merangsang tumbuhnya perasaan-perasaan dalam diri anak yang akan membentuk sikapnya. Sebab kontribusi ibu terhadap perkembangan perilaku anak amat kuat. Sehingga amat dominan peranan ibu dalam menumbuhkan kepribadian kuat pada anak, tidak tertutup, tidak mudah tersinggung, dan cerdas.<sup>90</sup> Hidayat menambahkan, bahwa kesuksesan seorang anak pasti karna ada saham yang begitu besar dari seorang ibu, tetapi mereka sama sekali tidak tertarik untuk mengkalkulasikan dan menerima devidennya, kecuali menyaksikan anak-anaknya hidup dengan baik dan bahagia.<sup>91</sup>

Dalam relevansinya dengan kemajuan suatu bangsa, maka posisi ibu sangat strategis. Bila kaum ibu sehat secara lahir dan batin, tentunya akan lahir darinya generasi bangsa yang sehat secara lahir dan batin pula.<sup>92</sup> Jika ingin membangun karakter sebuah bangsa, maka mulailah dari kehidupan keluarga. Tumbuhkanlah sifat-sifat terpuji, akhlak mulia, seperti kelembutan, kejujuran, sopan santun dan perkataan yang baik pada diri masing-masing individu dalam keluarga itu, mulai dari ayah, ibu, kemudian anak-anak.<sup>93</sup>

Karna ibu menempati posisi yang strategis, maka tugas semua lapisan masyarakat untuk menempatkan posisi ibu sesuai porsinya. Tidak hanya menjadi ibu biologis, bahkan ibu seutuhnya. Akan tetapi peluang ibu untuk bisa menjadi ibu secara utuh sangat tergantung pada peran suami. Karna sesuai dengan peran suami yang diamanahkan Islam padanya, maka suami wajib mencari nafkah, mendidik dan membimbing istri, sehingga kerjasama antara suami istri dalam memberikan pendidikan pada anak adalah mutlak. Dalam artian pembagian tugas jelas : domain suami adalah mencari nafkah, domain istri adalah mendidik anak.<sup>94</sup>

Namun hal ini tidak terhenti pada pembagian tugas belaka. Tapi lanjutkanlah menjadi sinergi; ada kerjasama, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan tugas-tugas tersebut sehingga timbul suasana saling mengerti. Untuk menumbuhkan suasana saling pengertian, kontribusi suami amat besar karna

<sup>88</sup> M. Fauzi Rachman *op.cit* h. 5

<sup>89</sup> Suryati Armaiyn *op.cit* h. 8

<sup>90</sup> M. Fauzi Rachman *op.cit* h. 10-11

<sup>91</sup> Komaruddin Hidayat *op.cit* h.202

<sup>92</sup> M. Fauzi Rachman *op.cit* h. 11

<sup>93</sup> Suryati Armaiyn *op.cit* h. 123

<sup>94</sup> M. Fauzi Rachman *op.cit* h. 11-12

ia diharapkan dapat tampil sebagai sosok pemimpin dan perencana keluarga. Ia harus menyusun rancangan garis besar dan strategi pendidikan anak, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Rancangan ini kemudian didiskusikan bersama istri untuk kemudian diterapkan sehari-hari.<sup>95</sup>

Maka tidak dipungkiri bahwa ibu berperan penting sebagai pendidik pertama agar anak-anaknya tumbuh menjadi generasi yang Islami. Yakni generasi yang ridha kepada Allah Swt. dan Allah SWT pun ridha kepada mereka. Dan yang terpenting, baik ibu maupun ayah hendaknya senantiasa berdoa agar hati selalu condong pada kebaikan dan berpegang teguh pada *diinullah* (Agama Allah) dalam mendidik diri, anak-anak dan keluarga sampai akhirnya menjadi manusia yang shaleh dan shalihah.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> M. Fauzi Rachman *op.cit* h. 12

<sup>96</sup> Andi Sri Suriati Amal *op.cit* h.75

## **Kesimpulan**

Islam mengamanahkan tanggung jawab utama pendidikan keluarga pada seorang wanita (baca: ibu). Ia berperan menjaga anaknya tetap dalam fitrahnya dengan menanamkan pondasi yang kuat (Aqidah, syari'ah dan Akhlaq), motivasi (lingkungan yang mendukung), dan inspirasi (teladan) sehingga anak-anak tumbuh menjadi hamba yang Allah inginkan. Ibu harus terus membimbing dan mengarahkan anak agar mendapatkan pendidikan yang baik dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki baik di dunia maupun akhirat.

Dalam perspektif Islam, peran wanita (baca : ibu) sangatlah penting dalam memberikan pendidikan bagi keluarganya (anak-anaknya), karna ibu adalah madrasah yang pertama bagi buah hatinya. Darinya akan lahir tunas-tunas bangsa, generasi Islami. Sentuhan kasihnya dapat membentuk kepribadian dan karakter seorang anak menjadi pribadi muslim yang berbudi luhur. Perhatian dan bimbingannya mampu mencetak generasi muslim cerdas, berwawasan luas, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mampu menghadapi masa depan, namun tetap santun, berakhlak mulia dan teguh memegang syariat Islam.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Nur. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alaydrus, Halimah. 2013. *Tutur Hati Halimah Alydrus*. Jakarta: Pena Mahabbah Mulia.
- Amal, Andi Sri Suriati. 2013. *Role Juggling: Perempuan Sebagai Muslimah, Ibu Dan Istri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Anakmu, AmanatNya*. Jakarta: Al Huda.
- Armaiyn, Suryati. 2011. *Catatan Hati Sang Bunda; Peran Ibu Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Pustaka Al Mawardi.
- Depag RI. 2009. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Faridl, Miftah. 2013. *Nasihat Untuk Ananda*. Bandung: Mizania.
- Hidayat, Komaruddin. 2009. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Ummu Ibrahim Ilham Muhammad. 1993. *Kiat Menjadi Istri Sholihah dan Ibu Idaman*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Karah, Abbas. 1991. *Berbicara Dengan Wanita*. Depok: Gema Insani.
- Khalida, Herlina Hasan. 2014. *Membangun Pendidikan Islam di Rumah*. Jakarta: Kunci Iman.
- Mahdi, Mahmud dan Musthota. 1988. *Nisaa'un Haula ar Rasuul*. Jeddah: Maktabah As Suwady Lit Tauzi`.
- Nadlifah. 2011. *Wanita Bertanya Islam Menjawab*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Royis, Isfi. 2014. *Sayangi Dan Bimbing Aku Ibu!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salim, Moh. Haitimi. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraisy. 2007. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan.
- Syarbini, Amirulloh dan Gunawan, Heri. 2014. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tasya, Diana. <http://diarydiana12.blogspot.co.id/2015/04/tentang-air-mata-wanita.html?m=1>, diakses pada 13 Juni 2017.